

MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH SIDOMULYO GODEAN DENGAN MENGGUNAKAN PIRAMIDA CERITA

Roni Sulistiyono
Universitas Ahmad Dahlan
ronisulistiyono@gmail.com

Abstrak

Rendahnya minat baca siswa kelas V SD Muhammadiyah Sidomulyo Godean perlu mendapat perhatian serius oleh gurunya. Hal itu dikarenakan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dapat mendukung keterampilan berbicara dan menulis. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat baca adalah penggunaan metode piramida cerita. Penggunaan metode piramida cerita di kelas V SD Muhammadiyah Sidomulyo, Godean sudah terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa. Minat baca siswa muncul melalui kegiatan membaca sambil bermain. Selain itu, piramida cerita dapat digunakan oleh siswa untuk mengulang kembali isi bacaan secara cepat tanpa membaca bacaan aslinya.

Kata kunci: minat baca, piramida cerita

A. Pendahuluan

Richards dan Schmidt (2010: 283) mengatakan bahwa *'reading is the process by which the meaning of a written text is understood'*. Dalam membaca terjadi proses pemahaman makna dari teks tertulis yang dibaca. Sementara itu, Tarigan (2008: 7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media tulis. Melalui kegiatan membaca, pembaca dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis. Hal itu dikarenakan, dengan membaca pembaca mendapat wawasan dan pemahaman terhadap topik tertentu sehingga ia akan merasa lancar pada saat berbicara. Melalui kegiatan membaca, pembaca akan mampu mengungkapkan gagasan dan pikirannya pada saat menulis. Hal itu juga dikarenakan banyaknya pengetahuan yang dimiliki pembaca sebagai hasil dari membaca.

Pentingnya keterampilan membaca pada setiap individu ternyata tidak "dibarengi" dengan minat baca yang dimiliki. Hal itu dapat dibuktikan oleh penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yaitu studi tentang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang menunjukkan bahwa minat baca siswa Sekolah Dasar di Indonesia termasuk kategori rendah. Studi PIRLS tahun 2006 memperlihatkan posisi Indonesia berada pada posisi 41 dari 45 negara (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls>).

Sementara itu, hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) juga menempatkan siswa Indonesia pada posisi 48 dari 56 negara di dunia pada tahun sama, dengan skor rata-rata 393. Minat baca rendah ini terulang tahun 2009. Hasil penelitian PISA menempatkan posisi membaca siswa Indonesia pada nomor 57 dari 65 negara dunia, dengan skor rata-rata 402 (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>).

Rendahnya minat baca seperti itu juga terjadi pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Sidomulyo, Godean, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan angket minat baca yang diberikan pada siswa dapat diperoleh kesimpulan bahwa siswa lebih senang bermain daripada membaca, siswa lebih senang berbicara dengan temannya daripada melaksanakan tugas membaca yang diberikan guru, dan siswa tidak suka pembelajaran membaca.

Berdasarkan wawancara dengan siswa dapat diketahui penyebab rendahnya minat baca. Penyebab itu antara lain siswa tidak suka dengan membaca. Mereka menganggap membaca itu merupakan pekerjaan yang membosankan karena harus memusatkan perhatian yang lebih pada teks bacaan. Apabila tidak memusatkan perhatian yang lebih maka ia tidak mampu memahami pesan yang ada dalam bacaan. Selain itu, kegiatan membaca yang diberikan guru merupakan aktivitas yang rutin dan monoton. Dikatakan rutin dan monoton karena siswa mendapat tugas membaca dalam hati dan selanjutnya diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan teks bacaan. Rutinitas yang monoton pada pembel-

jaran membaca seperti ini dirasa oleh mereka sebagai aktivitas yang membosankan. Mereka menginginkan kegiatan membaca dapat dilakukan sambil bermain.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Kelas V SD Muhammadiyah Sidomulyo, guru harus mampu membangkitkan minat baca siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa adalah metode piramida cerita. Melalui metode piramida cerita ini siswa disamping melaksanakan aktivitas membaca, mereka juga dapat bermain. Aktivitas bermain ini dapat ditunjukkan melalui kegiatan membuat piramida dengan berbagai hiasan sesuai kreativitas dan kesukaan masing-masing siswa.

Dalam modul DBE 2–USAID 2010 dijelaskan bahwa penggunaan piramida cerita bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu menganalisis sebuah cerita dengan cara mengurutkan bagian awal, tengah, dan akhir cerita dari sebuah buku. Adapun langkah-langkah kegiatan membaca dengan metode piramida cerita sebagai berikut.

1. Guru memulai pembelajaran membaca dengan cara meminta peserta didik membaca buku, selanjutnya guru membahas kembali isi cerita dan menuntun peserta didik untuk mengurutkan isi bacaan dengan benar.
2. Guru meminta peserta didik membuat piramida secara berkelompok. Piramida tersebut digunakan peserta didik untuk menuliskan isi cerita yang dimulai dari bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Tulisan tersebut menggunakan bahasa sendiri.
3. Guru bersama peserta didik merefleksi kegiatan ini dengan jalan meminta peserta didik mempresentasikan hasil piramida cerita kelompoknya dan kelompok lain menanggapi.
4. Guru membuat kesimpulan akan isi cerita tersebut.

Urutan kegiatan ini sangat penting untuk menuntun peserta didik memahami konsep mengurutkan sebuah cerita.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Membaca Sebelum Menggunakan Piramida Cerita

Pembelajaran membaca sebelum menggunakan piramida cerita dilakukan oleh guru dengan cara memberikan tugas membaca dalam hati yang dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam buku bacaan. Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran tersebut diperoleh gambaran bahwa apabila diprosentase siswa yang aktif merespon tugas yang diberikan guru hanya 24% (6 siswa dari 25 siswa). Sementara 76% lainnya lebih asyik bermain dengan temannya. Apabila diukur kemampuan membaca pemahamannya, hanya ada 20% siswa yang sanggup mengungkapkan kembali isi bacaan. Di samping itu, pekerjaan siswa menjawab pertanyaan yang ada dalam bacaan pun masih banyak siswa yang salah menjawab (artinya kemampuan membaca pemahaman pun rendah). Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa diperoleh gambaran bahwa (70%) siswa merasa bosan dengan pembelajaran membaca. Rasa bosan itu disebabkan oleh aktivitas membaca yang diajarkan guru selama ini bersifat monoton, hanya itu-itu saja, dan tidak ada bedanya, yaitu setiap pembelajaran membaca siswa diminta membaca dalam hati dan selanjutnya menjawab pertanyaan yang ada dalam bacaan. Padahal siswa menginginkan pembelajaran membaca itu yang bervariasi melalui kegiatan yang menyenangkan, misalnya saja membaca sambil bermain.

2. Pembelajaran Membaca Sesudah Menggunakan Piramida Cerita

Pembelajaran membaca sesudah menggunakan piramida cerita dibagi menjadi dua siklus. Masing-masing siklus dilakukan dengan empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a. Siklus I

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, guru bersama peneliti membuat skenario pembelajaran secara bersama. Skenario ini diwujudkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP ini memuat langkah pembelajaran membaca dengan menggunakan piramida cerita. RPP inilah yang menjadi dasar bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran.

2) Tahap Tindakan

Pada tahap tindakan ini, guru melaksanakan pembelajaran membaca dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang ada di dalam RPP. Kegiatan tersebut dimulai dari kegiatan awal, yaitu salam pembuka, presensi kehadiran siswa, tanya jawab materi minggu lalu. Selanjutnya pada tahap inti pembelajaran, guru mengawali penjelasan pembelajaran membaca dengan menggunakan piramida cerita. Guru menjelaskan tentang piramida cerita. Setelah selesai menjelaskan piramida cerita dan tidak ada pertanyaan dari siswa, guru melanjutkan pemberian tugas membaca kepada siswa. Setelah siswa selesai membaca, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengungkapkan isi bacaan ke dalam piramida. Piramida yang dibuat oleh siswa diperbolehkan untuk dihias sesuai kesenangan masing-masing siswa. Setelah selesai menuliskan isi bacaan dalam piramida cerita, siswa diminta oleh guru mengungkapkan kembali isi bacaan secara lisan.

3) Tahap Pengamatan

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran membaca di siklus I diperoleh hasil bahwa guru tidak melaksanakan satu langkah metode piramida cerita, yaitu selesai membaca siswa langsung diperintahkan membuat piramida cerita. Akibatnya, masih ada siswa yang bingung untuk menuliskan isi bacaan ke dalam piramida cerita. Apabila dilihat dari keaktifan siswa untuk memberi respon akan tugas yang diberikan oleh guru, maka keaktifan siswa sudah mulai tampak. Keaktifan itu muncul pada diri siswa untuk membuat piramida cerita. Hal itu disebabkan siswa merasa senang dengan pembuatan piramida cerita karena mereka bisa bermain dan menggambar melalui piramida cerita tersebut. Melalui kegiatan ini pun mereka diuji kreativitasnya untuk membuat piramida dengan berbagai hiasan yang menarik. Alasan tersebut didapatkan peneliti setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan melakukan wawancara kepada siswa.

4) Tahap Refleksi

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, guru bersama peneliti melakukan refleksi. Permasalahan yang dimunculkan pada refleksi ini adalah guru tidak melaksanakan kegiatan mengungkapkan isi bacaan secara bersama-sama terlebih dahulu. Oleh karena itu, pada siklus II nantinya guru harus tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan isi bacaan menggunakan bahasa sendiri sebelum menuliskan ke dalam piramida cerita. Urutan kegiatan ini sangat penting untuk menuntun peserta didik memahami konsep mengurutkan sebuah cerita dan untuk menyamakan persepsi antarsiswa.

b. Siklus II

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I tahap perencanaan tidak memiliki permasalahan sehingga perencanaan siklus I masih bisa digunakan pada siklus II, hanya saja ditekankan bersama bahwa guru tidak boleh menghilangkan salah satu langkah pembelajaran dan guru harus tetap memberikan bimbingan kepada siswa.

2) Tahap Tindakan

Kegiatan tindakan pada siklus II, guru mengawali dengan salam pembuka, presensi kehadiran, dan apersepsi. Kegiatan itu kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti, yaitu guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca teks bacaan yang sudah disiapkan oleh guru.

Teks bacaan pada siklus II berbeda dengan siklus I meskipun tema dan tingkat kesulitan sama. Setelah siswa selesai membaca, guru melanjutkan dengan kegiatan tanya jawab akan isi bacaan. Semua siswa mendapat kesempatan mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Kegiatan selanjutnya adalah siswa diminta secara berkelompok (3-4 siswa) untuk menuliskan isi bacaan ke dalam piramida cerita. Isi bacaan dibagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi/inti, dan akhir/penutup. Masing-masing bagian dituliskan pada tiga sisi piramida, bagian I berisi pembuka, bagian II berisi inti, dan bagian III berisi kesimpulan. Setelah selesai menuliskan isi bacaan, siswa diminta menghias piramida sesuai keinginan masing-masing kelompok. Pada tahap akhir, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan pekerjaannya, sementara kelompok lain mendengarkan. Setelah semua kelompok maju, guru mengajak siswa untuk menanggapi pekerjaan masing-masing kelompok. Kegiatan ini diakhiri dengan membuat kesimpulan isi bacaan secara bersama antara guru dengan siswa.

3) Pengamatan

Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran membaca siklus II diperoleh hasil bahwa kegiatan siswa lebih terarah dan terbimbing. Antusias siswa untuk merespon tugas yang diberikan guru semakin meningkat. Hal itu dapat dilihat dari keaktifan siswa untuk menjawab pertanyaan guru dan melaksanakan tugas yang diberikan guru, misalnya saja pada saat guru mengajak siswa untuk mengungkapkan kembali isi bacaan. Sebagian besar siswa mau mengungkapkan isi bacaan secara lisan. Suasana menjadi ramai karena sebagian besar siswa mengungkapkan. Isi bacaan yang diungkapkan siswa pun runtut dari bagian awal, inti, dan akhir. Hal itu disebabkan oleh bimbingan dari guru. Bimbingan itu dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan secara bergantian, misalnya bagian awal cerita itu apa? Kemudian bagian intinya apa? Kemudian bagian akhir apa?

4) Tahap Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tidak diperoleh permasalahan yang sangat berarti. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berjalan dengan baik. Jalannya pembelajaran salah satunya disebabkan oleh usaha guru untuk tetap memberikan bimbingan kepada siswa. Hal ini berarti siswa kelas V SD masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa pacapenggunaan piramida cerita diperoleh informasi bahwa (78%) siswa merasa senang membaca dengan menggunakan piramida cerita, sementara yang (12%) tidak merasa senang. Berdasarkan wawancara pada siswa yang tidak senang diperoleh informasi bahwa mereka tidak senang karena tidak suka menggambar dan sulit membuat piramida cerita. Lain halnya wawancara dengan siswa yang senang, mereka menyatakan senang menggunakan piramida cerita karena banyak manfaatnya. Manfaat itu antara lain, piramida cerita yang sudah dibuat dapat digunakan oleh siswa untuk mengulang kembali isi bacaan tanpa harus membaca teks aslinya yang lebih banyak halamannya. Secara singkat mereka sudah mampu mengetahui kembali isi bacaan. Selain itu, mereka dapat berlomba dengan kelompok lain untuk membuat piramida yang menarik.

C. Penutup

Pembelajaran membaca dengan menggunakan piramida cerita mampu membangkitkan minat baca siswa. Minat baca dapat meningkat dengan menggunakan piramida cerita dikarenakan melalui kegiatan ini siswa bisa membaca sambil bermain. Selain itu, piramida cerita yang sudah dibuat oleh siswa dapat dimanfaatkan kembali untuk mengingat kembali isi bacaan secara cepat tanpa membaca bacaan aslinya yang banyak. Melalui piramida cerita, peran guru sebagai motivator dan fasilitatif menjadi kelihatan.

D. Daftar Pustaka

- DBE 2–USAID. 2010. *Modul Pelatihan Program membaca*. Jakarta: USAID.
- Kemendikbud. 2011. “Survei Internasional PISA” dalam <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>. Diunduh tanggal 18 April 2015.
- Kemendikbud. 2013. “Survei Internasional PIRLS” <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls>. Diunduh tanggal 18 April 2015.
- Richards, J.C. and Richard, S. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* London: Pearson Education Limited.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.